

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Dampak

Menurut Otto Soemarwoto dalam Andreas dampak yaitu suatu pengaruh kegiatan. Sedangkan menurut Hiro Tugiman dalam Andreas, dampak yaitu sesuatu yang memiliki sifat objektif. Dampak adalah sebuah konsep pengawasan internal yang sangat bermakna, dan mudah untuk diganti menjadi sesuatu yang bisa dipahami dan ditanggapi secara serius.¹

Dampak dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Dampak Positif

Dampak positif adalah pengaruh atau akibat yang di hasilkan dari suatu keputusan dan tidak merugikan untuk sesama manusia dan alam sekitarnya atau sesuatu yang berhubungan bisa mengakibatkan kerugian bagi golongan lain. Dampak positif memiliki arti akibat atau pengaruh dari hasil pengambilan tindakan yang akan menguntungkan bagi sesama manusia atau alam sekitarnya.

b. Dampak Negatif

Dampak Negatif yaitu akibat atau pengaruh yang dimunculkan karena suatu keputusan tindakan yang memberikan resiko yang

¹ Andreas, G. Ch. Tampi dkk. *Dampak Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Tingkulu*, e-Jurnal Acta Diurna, (2016), hal. 3

buruk terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya bahkan bisa memberikan dampak kerugian yang besar dikemudian hari.²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak adalah segala hal yang apabila dilakukan seorang atau golongan akan membawa suatu pengaruh atau akibat yang terjadi setelahnya, baik itu akibat baik maupun akibat buruk.

2. Pengertian Pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq*

Pembelajaran atau dalam bahasa inggris yaitu *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Ahmad Sabri dalam Arin Tentrem Mawati pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sehingga terjadi proses belajar dan memberikan perubahan perilaku individu peserta didik tersebut. Perubahan tersebut bersifat efektif fungsional, intensional, dan positif aktif. Yang di maksud dengan efektif fungsional yaitu perubahan yang memberi manfaat untuk siswa dan perubahan tersebut cenderung bisa dimanfaatkan setiap

² Ibid, hal. 3-4

³ S. Soimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023), hal. 62-63

dibutuhkan. Intensional memiliki arti perubahan yang terjadi disebabkan pengalaman dilaksanakan praktik. Proses pembelajaran tersebut dilakukan secara sengaja bukan terjadi karena kebetulan. Positif aktif memiliki maksud perubahan positif yang memberikan manfaat untuk siswa yang sesuai dengan harapan dan menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dari sebelumnya.⁴

Sedangkan menurut Tuhied dalam Rahmi Ramadhani pembelajaran adalah mengubah pemberdayaan potensi yang dimiliki siswa menjadi kompetensi, proses ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari orang lain seperti guru ataupun tenaga pengajar. Pembelajaran merupakan kegiatan guru yang dilakukan secara terorganisasi dan terprogram dalam suatu desain pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran berjalan lebih aktif maka diperlukan adanya sumber belajar yang handal. Konsep suatu pembelajaran merupakan kegiatan yang mana lingkungan belajar dilakukan untuk ikut serta dalam kondisi-kondisi tertentu atau memberikan respon dari suatu pendidikan.⁵

Menurut Dimiyati dalam Moh. Suardi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di sengaja yang mengimplikasikan dan

⁴ Arin Tentrem Mawati, dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), Hal. 3.

⁵ Rahmi Ramadhani, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 22

memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki pendidik guna mencapai tujuan kurikulum.⁶

Trianto dalam Suvriadi Panggabean mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah korelasi dua arah antara guru dan siswa, dimana terjadi komunikasi yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran identik dengan terjadinya korelasi mendidik, yaitu korelasi yang paham akan tujuan dan bersumber dari pendidik dan pada peserta didik aktivitas belajar terjadi secara mendidik, berjalan secara teratur melalui langkah rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁷

Menurut Septy Nurfadhillah pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan supaya dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pendidikan.⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan mengubah potensi peserta didik menjadi kompetensi. Serta untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran.

⁶ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 6

⁷ Suvriadi Panggabean, dkk., *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 3-4

⁸ Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), hal. 13

Proses terciptanya pembelajaran yang baik tentu tidak terlepas dari bagaimana seorang pendidik mampu menyajikan materi dengan baik dan menarik, tentunya jenis dan model pembelajaran yang digunakan harus sesuai.⁹

Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah Sumberadi menggunakan beberapa metode untuk menyajikan materi dengan baik, diantaranya sebagai berikut:¹⁰

a. Metode Sorogan

Metode sorogan ini diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah Sumberadi dengan cara santri satu persatu menghadap ustadzah untuk membaca kitab dan ditanyakan tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya.

b. Metode Hafalan

Metode hafalan di Pondok Pesantren Al-Falah Sumberadi dilaksanakan di waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, maupun di luar kegiatan pembelajaran.

c. Metode Syawir (Diskusi)

Metode syawir merupakan metode diskusi yang membahas secara mendalam materi yang telah diajarkan oleh ustadz. Pembahasan dimulai dari pembacaan materi, penjabaran, dan tanya jawab.

⁹ Muh. Husyain Rifa'i, dkk., *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, dan Motivatif*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hal. 22-34

¹⁰ Wawancara dengan Umi Ma'rifah Ustadzah PonPes Putri Al-Falah Sumberadi, di Kantor Putri Al-Falah, pada tanggal 8 Mei 2023

Metode ini akan membantu santri untuk lebih memahami materi yang telah didapatkan.

d. Metode Bandungan

Metode bandungan yaitu ketika seorang ustadz membacakan kitab berbahasa arab dan mengartikan kedalam bahasa jawa dan menjelaskannya dalam Bahasa Indonesia, sedangkan santri menulis arti yang dibacakan oleh ustadz dan menyimak penjelasannya.

e. Metode Mutholangah

Metode ini dilakukan secara individu dengan cara mengulang materi yang sudah dipelajari untuk mengingat kembali dan menambah kepehaman santri.

Dalam pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* di Pondok Pesantren Al-Falah Sumberadi tidak menggunakan semua metode diatas, akan tetapi hanya menggunakan metode bandungan dan diskusi.

Kitab *Taisirul Kholaq* merupakan kitab yang disusun oleh seorang ulama' yang bernama Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Beliau dilahirkan di Baghdad, Iraq pada abad ke 9 Masehi dan wafat di Mesir pada tahun 345 Hijriah atau 1956 Masehi.¹¹

Hafidz Hasan Al-Mas'udi sejak kecil mendapatkan pendidikan langsung dari kedua orang tuanya. Beliau merupakan ulama' yang ahli dalam berbagai macam bidang ilmu, seperti ilmu geografi, ilmu

¹¹ A. Cholilah, *Kitab Taisirul Kholaq Sebagai Upaya Pengembangan Moral Santri di Pondok Pesantren Putri Nur Khodijah III Denanyar Jombang*, (UIN Sunan Ampel Surabaya: Doctoral Dissertation, 2017)

pelayaran, juga ilmu keagamaan. Diantara karya beliau pada ilmu keagamaan adalah dalam bidang akhlak yaitu kitab *Taisirul Kholaq*, dalam bidang ilmu hadis beliau menulis kitab *Minhah Al-Mugis*, dan dalam bidang sejarah beliau menuliskan kitab *Al-Ausat*.¹²

Kitab *Taisirul Kholaq* berisi ringkasan ilmu akhlak yang ditujukan untuk pelajar tingkat dasar. Hafidz Hasan Al-Mas'udi menyampaikan bahwa ilmu akhlak adalah kumpulan ajaran untuk mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasa lainnya. Sasaran materi ilmu akhlak ialah tingkah laku baik atau jeleknya. Hasil dari ilmu akhlak adalah kebaikan hati dan seluruh anggota badan ketika berada di dunia dan kesuksesan mencapai derajat yang mulia di akhirat kelak.¹³

Achmad Sunarto menyampaikan bahwa kitab *Taisirul Kholaq* sangat penting untuk dikaji. Kitab ini menjadi bacaan di madrasah-madrasah dan pondok pesantren, bacaan wajib ketika murid/santri mulai belajar. Terhitung sudah berapa juta para ustadz yang belajar kitab ini dari dulu hingga sekarang.¹⁴

Dalam kitab *Taisirul Kholaq* terdapat 31 (tiga puluh satu) bab atau pembahasan yang berkaitan dengan akhlak kita terhadap Allah SWT., akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak dengan diri sendiri, berikut macam-macam pembahasan yang terdapat dalam kitab *Taisirul Kholaq*:

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hal. 3

1. Taqwa (*At-Taqwa*)
2. Tata krama seorang guru (*Adabul Mu'allimi*)
3. Tata krama seorang murid (*Adabul Muta'alim*)
4. Hak asasi ibu bapak (*Huququl Walidain*)
5. Hak asasi kaum kerabat (*Huququl Qorobati*)
6. Hak asasi tetangga (*Huququl Jironi*)
7. Tata krama pergaulan (*Adabul Mu'asyaroh*)
8. Kerukunan (*Al-Ulfatu*)
9. Persaudaraan (*Al-Akho*)
10. Tata krama menghadiri majlis (*Adabul Majalisi*)
11. Tata krama makan (*Adabul Akli*)
12. Tata krama minum (*Adabu Asyurbi*)
13. Tata krama tidur (*Adabu Annaumi*)
14. Tata krama didalam masjid (*Adabul Masajidi*)
15. Kebersihan (*Annadhofatu*)
16. Kejujuran dan kedustaan (*As Sidqu wal Kadzibu*)
17. Amanah (*Al-Amanatu*)
18. Menjaga diri dari perilaku yang tidak baik (*Al- 'Iffatu*)
19. Bermoral yang baik (*Al-Muruatu*)
20. Menahan marah (*Al-Hilmu*)
21. Kedermawanan (*As-Sakhou*)
22. Rendah hati (*At-Tawadhu 'u*)
23. Harga diri (*'Izzatun Nafsi*)

24. Perasaan dendam (*Al-Hiqdu*)
25. Perasaan hasud (*Al-Hasadu*)
26. Menggunjing orang (*Al-Ghibatu*)
27. Mengadukan kedudukan orang lain (*An-Namimatu*)
28. Kesombongan (*Al-Kibru*)
29. Tertipu oleh kekaguman terhadap sesuatu (*Al-Ghururu*)
30. Kedzaliman (*Adzulmu*)
31. Keadilan (*Al- 'Adl*)¹⁵

Tersebut merupakan materi yang dikaji dalam kitab *Taisirul Kholaq* karangan Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi.

3. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* (kata tunggal dari akhlak) serta *khalq* (ialah bentuk ciptaan ataupun fisik). Merupakan dua (2) kata yang kerap digunakan bersama. Yang dimaksud dengan *khalq* merupakan wujud lahiriah, sebaliknya yang dimaksud dengan *khulq* merupakan watak batiniah. Manusia terdiri dari tubuh yang dilihat oleh mata serta ruh yang hanya dapat dirasakan oleh penglihatan batin. Setiap dari keduanya memiliki wujud atau bentuk yang terkadang baik dan juga kurang baik. Tentunya ruh atau jiwa derajatnya lebih tinggi karena dapat dilihat oleh batin daripada tubuh yang hanya dapat dilihat oleh penglihatan mata. Sedangkan menurut istilah *khuluq* merupakan suatu perilaku yang tertanam kuat dalam jiwa manusia dan sumber dari

¹⁵ Ibid.

munculnya perilaku-perilaku dari dirinya secara mudah tanpa membutuhkan rencana dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁶

Akhlak merupakan kaidah-kaidah yang berhubungan dengan nilai-nilai dan moralitas, yaitu ikatan seorang makhluk dengan Tuhannya atau seorang makhluk dengan makhluk lainnya¹⁷.

Akhlak muncul sebagai alat yang menguatkan adanya ikatan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Pengertian tersebut diambil dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.
(Q.S. Al-Qalam (68):4)¹⁸

Dan terdapat dalam hadist Nabi Muhammad SAW.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.” (H.R. Ahmad).¹⁹

¹⁶ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Jakarta Selatan: Mizania, 2014)

¹⁷ Tim Penyusun, *Spiritualitas dan Akhlak: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Kementrian Agama RI: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal. 15

¹⁸ Q.S. Al-Qalam 4

Para ulama akhlak mengemukakan definisi dari akhlak, sebagai berikut:

Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa manusia yang membawanya untuk melaksanakan tindakan-tindakan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Hal ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari watak aslinya dan ada juga yang didapatkan dari kebiasaan yang sering dilakukan. Bisa jadi, pada awalnya perbuatan itu melalui pikiran dan pertimbangan, lalu dilakukan secara berulang, maka jadilah suatu akhlak.²⁰

Selanjutnya menurut Muhyiddin Ibnu Arabi dalam Rosihon Anwar akhlak adalah kondisi jiwa seseorang untuk bertindak tanpa melalui pertimbangan dan opsi terlebih dahulu. Kondisi pada seseorang itu bisa jadi adalah watak atau bawaan, dan bisa juga kebiasaan melalui latihan atau perjuangan.²¹

Abdulloh Darraz dalam Saifuddin Amin menyebutkan bahwa akhlak merupakan sifat yang terdapat dalam diri seseorang, dimana sifat mulia dan sifat tercela terus-menerus ada dalam diri seseorang.²²

Ahmad Amin dalam Afrianto menerangkan bahwa akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan. Maksudnya adalah kehendak

¹⁹ Ahmad Mu'adz Haqqi, *Syarah 40 Hadist Tentang Akhlak*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2003), hal. 17

²⁰ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Tath-hir Al-A'raq*, cet II, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, hal. 51

²¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, cet 10, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 14

²² Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, cet 1, (Indramayu: CV. Adanu Abimata 2021), hal. 19

membiasakan suatu hal, kebiasaan tersebutlah yang dinamakan dengan akhlak. Yang dimaksud dari kehendak yaitu ketetapan dari beberapa kemauan manusia selepas mengalami kebingungan, sedangkan kebiasaan merupakan perilaku yang berulang sehingga mudah dilakukan. Kehendak dan kebiasaan masing-masing memiliki kekuatan, dan gabungan dari kekuatan tersebut memunculkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan besar tersebut yang dinamakan akhlak.²³

Menurut Muhammad Al Hufy dalam Muhammad Afif Bahaf akhlak merupakan suatu kebiasaan yang dikehendaki secara sengaja atau dalam artian lain akhlak merupakan keinginan kuat terhadap suatu hal yang dilaksanakan secara berulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang berorientasi pada kebaikan atau keburukan.²⁴

Dan menurut Moh. Jamaluddin al-Qosimi al Damasyqi dalam Muhammad Zain Yusuf pengertian akhlak yaitu suatu bentuk dari jiwa yang sungguh-sungguh telah masuk, maka munculnya perilaku-perilaku dengan cara otomatis dan mudah tanpa dibuat-buat dan tidak memerlukan pertimbangan.²⁵

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku yang dilakukan secara spontan tanpa

²³ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 8-9

²⁴ Muhammad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf*, cet. 1, (Serang: A-Empat, 2015), hal. 2

²⁵ Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Al Husna, 1993)

diperlukan pertimbangan dan pemikiran yang disebabkan oleh tabiat asli atau karena kebiasaan yang sering dilakukan seseorang.

4. Landasan Akhlak

Muhammad Abdulloh Darraz dalam Yusuf Al-Qaradhawi menyebutkan keberadaan akhlak bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW., Ijma', dan Qiyas. Dasar akhlak yang paling utama yaitu Al-Quran dan Sunnah. Sasaran anjuran akhlak yang terdapat di Al-Qur'an ditujukan begitu luas, mencangkup jiwa, hati, akal dan orang islam. Para ulama berpendapat bahwasannya di dalam Al-Qur'an terdapat mu'jizat yang sifatnya adalah akhlak (*i'jaz akhlaqi*) yang sama dengan kemu'jizatan lain yang terdapat didalamnya.²⁶

Eliyanto dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Aqidah Akhlak juga menjelaskan bahwa sumber utama ajaran akhlak dalam agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an di dalamnya terkandung banyak petunjuk untuk berakhlak bagi umat manusia. Di dalam al-Qur'an juga banyak ditemukan hikmah yang dapat kita ambil untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

M. Ali Hasan dalam Rosihon Anwar menyatakan bahwa dasar atau alat pengukur dalam Islam yang menyebutkan bahwa watak seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua hal yang

²⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam, Terj. Fuad SN*, cet 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hal. 43-44

²⁷ Eliyanto, *Pendidikan Aqidah Akhlak*, cet 1, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 55

baik berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah adalah baik jika dijadikan prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Kebalikannya, semua hal yang buruk berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah adalah tidak baik bila dilakukan dan harus dihindari.²⁸

5. Kedudukan Akhlak

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai seorang muslim, maupun sebagai manusia yang berinteraksi sosial dengan manusia lain. Kedudukan akhlak merupakan salah satu aspek utama dalam Islam, karena akhlak adalah salah satu bukti dari keimanan seseorang.

Jalaluddin dalam Rahmat Solihin mengatakan bahwa akhlak lebih diutamakan ketimbang fikih atau syariat. Jika perbedaan dalam ilmu fiqih ditujukan supaya memudahkan manusia, tentunya kesalahan bukan dalam melaksanakan sulitnya fiqih. Diantara kita yang paling saleh bukanlah seseorang yang pada waktu berdiri shalat tangannya bersedekap, bukan juga seseorang yang meluruskan tangannya, karena masing-masing cara tersebut adalah ijtihad para ulama yang merujuk pada hadits yang berbeda. Tolak ukur kemuliaan tidak bisa diukur dengan fiqih. Bahkan Rasulullah SAW. mengukur kemuliaan seseorang berdasarkan akhaknya.²⁹

²⁸ Rosihon Anwar, Op. Cit. Hal. 86

²⁹ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, cet. 1, (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), hal. 11

Berdasarkan keterangan tersebut, akhlak dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, dengan bukti yaitu:

- a. Rasulullah SAW. memposisikan akhlak yang baik sebagai misi pokok dalam Islam.
- b. Akhlak adalah salah satu ajaran pokok dalam Islam, bahkan Rasulullah SAW. mengartikan agama dengan akhlak yang mulia.
- c. Akhlak yang mulia akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang kelak di akhirat.
- d. Kualitas iman ditentukan berdasarkan baik buruknya akhlak.
- e. Islam menjadikan akhlak sebagai hasil dari beribadah kepada Alloh SWT.³⁰

6. Tujuan Akhlak

Akhlak pada dasarnya memiliki tujuan utama agar setiap umat Islam memiliki budi pekerti dan bertingkah laku yang mulia sesuai tuntunan Islam. Jika diperhatikan, ibadah utama dalam Islam memiliki tujuan untuk membimbing akhlak mulia seorang muslim. Sholat berfungsi untuk menghindarkan manusia dari perbuatan buruk, zakat selain berfungsi untuk menyucikan harta juga berfungsi untuk menyucikan diri dengan menanamkan kepribadian mulia dengan cara menolong sesama.³¹

³⁰ Ibid. Hal. 12-13

³¹ Rosihon Anwar, Op. Cit., hal. 25

Akhlak yang baik adalah ciri-ciri dari seorang muslim yang sejati. Tujuan akhlak adalah membentuk seseorang yang memiliki akhlak baik, berperilaku mulia, dan berbudi pekerti luhur. Karena pada dasarnya, itulah yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang.³²

Tujuan akhlak dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu membangun karakter seorang muslim yang mempunyai akhlak mulia secara lahiriah ataupun batiniah. Sedangkan tujuan akhlak secara khusus yaitu:

a. Mengetahui Tujuan Utama Diutusny Nabi Muhammad SAW.

Memahami tujuan utama Nabi Muhammad SAW. diutus, mestinya akan membawa kita untuk sampai pada akhlak mulia, hal ini disebabkan akhlak mulia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama. Bahkan, akhlak lebih utama dibandingkan ibadah. Karena, pada dasarnya tujuan ibadah yaitu melahirkan akhlak mulia. Jika tidak demikian, ibadah hanya sebatas aktivitas formalitas saja. Contohnya, sholat yang tidak mengakibatkan pelaksanaannya menjauh dari perilaku-perilaku maksiyat maka sholatnya hanya sebatas gerakan tanpa makna.

b. Menjembatani Kerenggangan antara Akhlak dan Ibadah

Akhlak juga bertujuan untuk mempersatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam artian yang lebih luas yaitu antara agama dan dunia. Dengan begitu, seseorang yang sedang berada di masjid

³² Eliyanto, Op. Cit., hal. 56

tidak mempunyai dua kepribadian. Rosululloh dalam sabdanya memperlihatkan kesatuan antara akhlak dan ibadah, sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

“Tidak sempurna iman seseorang diantaramu sehingga mencintai saudaranya (sesama Muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari dan Muslim).³³

Hadis tersebut secara jelas mengecam orang yang tidak memperlakukan seorang muslim seperti memperlakukan diri sendiri atau tidak berakhlak baik terhadap muslim lain sehingga dikatakan tidak sempurna imannya.

Ikhtiar menyatukan antara akhlak dan ibadah, dengan pengarahan hati yang diridhai Allah SWT. disertai keikhlasan, maka tercipta perilaku-perilaku yang terpuji yang seimbang antara kepentingan dunia dengan akhirat juga terhindar dari perbuatan keji.

c. Menerapkan Pengetahuan tentang Akhlak di Kehidupan

Belajar ilmu akhlak bisa mendorong seseorang untuk menerapkan ilmu akhlak mulia dalam kegiatan kesehariannya.³⁴

³³ Nawawi, *Arba'in Nawawiyah*, (Surabaya: Al Miftah, 2011)

³⁴ Rosihon Anwar, Op. Cit., hal. 25-28

7. Manfaat Mempelajari Akhlak

Mustafa Zahri dalam Abuddin Nata menjelaskan manfaat memperbaiki akhlak yaitu membersihkan hati dari keburukan hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi bersih, bagaikan cermin yang mendapatkan cahaya dari Tuhan.³⁵

Penjelasan diatas memberikan ajaran bahwa ilmu akhlak berguna untuk mengarahkan pada seseorang supaya dapat menilai dan menentukan perilaku yang baik atau tercela. Ilmu akhlak menentukan kriteria perilaku baik atau tercela. Maka seseorang yang belajar ilmu akhlak akan mempunyai pengetahuan tentang kriteria perilaku baik dan buruk.

Ilmu akhlak berfungsi untuk menuntun kegiatan seseorang dalam semua hal. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi maju apabila diiringi dengan akhlak yang mulia, maka ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut akan bermanfaat pada kehidupan manusia. Sedangkan, seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi tidak diiringi akhlak yang baik, maka ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat di salahgunaka dan akibatnya dapat menimbulkan bencana.

Ilmu akhlak memberikan petunjuk bagi seseorang untuk mengetahui perilaku yang mulia atau tercela. Dengan demikian

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, cet. 14, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hal. 11

seseorang dapat berusaha berperilaku baik dan menjauhi perilaku buruk.³⁶

8. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad Abdulloh dalam Rosihon Anwar membagi akhlak kedalam lima bagian:³⁷

- a. Akhlak pribadi
 - 1) Akhlak yang diperintahkan (*nawahi*)
 - 2) Akhlak yang dilarang (*mubahat*)
 - 3) Akhlak yang dibolehkan
 - 4) Akhlak dalam keadaan darurat
- b. Akhlak dengan keluarga
 - 1) Keharusan antara orangtua dan anak
 - 2) Keharusan suami
 - 3) Keharusan dengan kerabat
- c. Akhlak dengan masyarakat
 - 1) Akhlak dilarang
 - 2) Akhlak diperintahkan
 - 3) Prinsip adab
- d. Akhlak dalam bernegara
 - 1) Relasi antara pemimpin dengan rakyat
 - 2) Relasi luar negeri

³⁶ Ibid. Hal. 11-13

³⁷ Rosihon Anwar, Op. Cit. Hal. 29-33

Berdasarkan sifatnya akhlak di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*), contohnya:

- 1) Ridho kepada Alloh SWT.
- 2) Berbuat sopan
- 3) Relat terhadap pemberian Alloh SWT. (*qonaah*)
- 4) Berserah diri (*tawakkal*)
- 5) Sabar
- 6) Jujur
- 7) Syukur

b. Akhlak tercela (*akhlak mazhmumah*)

- 1) Syirik
- 2) Hasut
- 3) Takabur
- 4) Iri/dengki
- 5) Dendam
- 6) Memutus tali silaturahmi

Menurut pendapat lain akhlak dibagi menjadi dua bagian;

Pertama, akhlak bawaan (*jabaliyah*), adalah akhlak seseorang yang Alloh ciptakan secara fitrah. Ibnu Hazm menyatakan, “barangsiapa yang mengetahui asal usul akhlak terpuji dan akhlak tercela, ia akan mengetahui bahwa siapa pun tidak bisa mengusahakan apapun, selain sesuatu yang sudah Alloh SWT ciptakan untuknya. Penghafal misalnya, tidak akan

sanggup mempertahankan hafalannya, kecuali bilamana Allah SWT memberinya kekuatan untuk melaksanakannya.

Kedua, diupayakan (*iktisabiyyah*), adalah akhlak yang didapatkan melalui pendidikan dan pembiasaan.

Beni Ahmad Saebani dalam Samsul Munir Amin mengatakan dalam sudut pandang ilmu akhlak dikelompokkan menjadi empat macam:³⁸

a. *Akhlak Falsafi*

Akhlak falsafi atau nama lainnya akhlak teoritik adalah akhlak yang menelusuri kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah secara mendetail, logis, dan reflektif untuk diringkaskan sebagai konsep dalam berperilaku.

b. *Akhlak Amali*

Akhlak amali disebut juga dengan akhlak realistik. Tersebut adalah akhlak dalam arti yang sebenarnya, yaitu berwujud banyak tindakan ketimbang berbicara. Akhlak tersebut menampilkan dalam bentuk tindakan yang nyata bukan hanya teori belaka.

c. *Akhlak Fardhi*

Akhlak fardhi dalam kata lain yaitu akhlak individu, merupakan tindakan individu yang tidak berhubungan dengan orang lain. Akhlak fardhi adalah permulaan seseorang berpikir, berbicara, bertindak, dan melaksanakan *self development*. Akhlak tersebut dipelihara oleh aturan

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, cet 1, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 86

yang berlaku, baik aturan Al-Qur'an dan sunnah, aturan hukum, maupun aturan budaya.

d. *Akhlak Ijtima'*

Akhlak ijtima' yang disebut juga akhlak akhlak jamaah, merupakan perbuatan yang di mufakat secara bersama. Seperti contoh, akhlak politik, akhlak masyarakat yang *preskriptif*, dan akhlak adat kebiasaan. Lazimnya akhlak ijtima' dilandaskan pada hasil mufakat untuk sepakat yang di pimpin oleh tokoh yang integritas dan legalitasnya diakui oleh seluruh anggotanya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Perilaku Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Huda Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi ini disusun oleh Farhatun Khoeriyah, mahasiswa Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut antara lain proses pembelajaran *Akidah Akhlak* di MTs Miftahul Huda Kemangguan berlangsung dengan baik dan sejalan dengan langkah standar proses dan standar isi pembelajaran. Pengaruh yang diberikan dari pembelajaran akidah akhlak adalah sebesar 30%.³⁹

³⁹ Farhatun Khoeriyah, *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Huda Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Kebumen: IAINU, 2018)

Perbedaan penelitian ini dan penelitian Farhatun Khoeriyah diantaranya adalah, penelitian ini mengkaji pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* sedangkan penelitian Farhatun Khoeriyah mengkaji pembelajaran mata pelajaran *Akidah Akhlak*, tempat penelitian juga dilakukan ditempat yang berbeda, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sedangkan penelitian Farhatun Khoeriyah adalah metode kuantitatif. Kemudian persamaannya yaitu keduanya meneliti dampak yang dihasilkan dari proses pembelajaran terhadap akhlak atau perilaku santri/siswa.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muhammad Saiful Amin, mahasiswa Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen pada tahun 2021 yang berjudul “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Kelas VII MTs Buluspesantren Tahun Pelajaran 2020/2021”. Dalam penelitian ini mengkaji proses pembelajaran daring mata pelajaran Al-Qur’an Hadist dan dampak dari pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa.⁴⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Saiful Amin terletak pada pengkajian proses pembelajarannya. Jika penelitian Muhammad Saiful Amin mengkaji proses pembelajaran daring maka penelitian ini mengkaji proses pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq*. Dampak dari proses pembelajaran yang diinginkan juga berbeda,

⁴⁰ Muhammad Saiful Amin, *Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Al Qur’an Hadist Kelas VII MTs Buluspesantren Tahun Pelajaran 2020/2021*, (Kebumen:IAINU, 2021)

Muhammad Saiful Amin mengkaji hasil belajar mata pelajaran Al Qur'an Hadist yang dihasilkan dari proses pembelajaran daring, sedangkan penelitian ini mengkaji akhlak yang dihasilkan dari proses pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq*. Sedangkan persamaannya adalah keduanya bertujuan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari suatu proses pembelajaran.

Ketiga, penelitian dengan judul “Konsep Akhlak Dalam Kitab *Taisirul Kholaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah”. Skripsi ini disusun oleh Sri Rani Masruroh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Hasil dari penelitian ini yaitu kitab *Taisirul Kholaq* memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang diajarkan melalui Pembelajaran *Akidah Akhlaq*⁴¹.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sri Rani Masruroh yaitu terdapat pada pembahasannya. Penelitian ini membahas dampak akhlak yang dihasilkan dari proses kegiatan pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* di Ponsok Pesantren, sedangkan penelitian Sri Rani Masruroh membahas konsep akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisirul Kholaq* dan kaitannya dengan pendidikan akhlak di sebuah Madrasah Ibtidaiyah. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah, keduanya menggunakan kitab *Taisirul Kholaq* dalam penelitiannya.

⁴¹ Sri Rani Masruroh, *Konsep Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Al-Mas'udi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*, (IAIN Ponorogo: Doctoral dissertation, 2021)

C. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini hanya difokuskan pada hal yang berkenaan dengan dampak pembelajaran kitab *Taisirul Kholaq* terhadap akhlak santri putri di pondok pesantren Al-Falah Sumberadi.